



Strategi Guru di Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Hafidz Imaduddin^{*1}, Triyo Supriyatno², Sudirman³

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: hafidzimaduddin29@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06</p> <p>Keywords: <i>Students' Memorization; Teacher Strategies; Islamic Boarding Schools.</i></p>	<p>Tahfidz teachers play a pivotal role in Quranic education, functioning not merely as technical instructors of memorization but also as instructional managers and spiritual mentors. This study aims to analyze the construction of strategies employed by Tahfidz teachers to optimize the quality and quantity of students' memorization in Islamic boarding schools (Pesantren). Employing a qualitative library research method, this study critically reviews 25 selected academic articles published within the last decade (2015–2025). Content analysis was utilized to synthesize effective strategic patterns from the collected data. The findings reveal that teacher strategies form an integrative "Tahfidz Optimization Cycle," comprising: (1) Planning; (2) Execution; (3) Evaluation; (4) Motivation; (5) Repetition (Tikrar); and (6) Memorization Maintenance, all of which ensure strict formative standards for <i>itqin</i> (fluency). This cycle is driven by the teacher's spiritual motivation, which transforms students' orientation from extrinsic compliance to intrinsic spiritual awareness. The study concludes that successful memorization relies on the synergy between structured instructional management and a robust psycho-spiritual approach. Furthermore, this study recommends the development of digital technology-based Tahfidz models to support the sustainability of this cycle in the modern era.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06</p> <p>Kata kunci: <i>Hafalan Santri; Strategi Guru; Pondok Pesantren.</i></p>	<p>Peran guru tahfidz sangat krusial, tidak hanya sebagai instruktur teknis hafalan, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran dan pembimbing spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi strategi guru tahfidz dalam mengoptimalkan kualitas dan kuantitas hafalan santri di pondok pesantren. Menggunakan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>), penelitian ini menelaah secara kritis 25 literatur ilmiah terpilih yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir (2015–2025). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mensintesis pola strategi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz membentuk sebuah "Siklus Optimalisasi Tahfidz" yang integratif, meliputi: (1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Evaluasi; 4) Motivasi; 5) Pengulangan; 6) Pemeliharaan Hafalan formatif yang ketat untuk menjamin standar <i>itqin</i> (kelancaran). Siklus ini digerakkan oleh Motivasi spiritual guru yang mentransformasi orientasi santri dari eksternal menjadi kesadaran internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan hafalan bergantung pada sinergi antara manajemen instruksional yang rapi dan pendekatan psikospiritual yang kuat. Studi ini merekomendasikan pengembangan model tahfidz berbasis teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan siklus tersebut di era modern.</p>

I. PENDAHULUAN

Guru tahfidz memegang peran sentral dalam ekosistem pendidikan Al-Qur'an di pesantren, tidak hanya sebagai penyimak hafalan (*musammi'*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator. Dalam konteks sosial pesantren, relasi guru-murid berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius dan pembentukan etos belajar. Keberhasilan santri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi sangat dipengaruhi oleh pendekatan guru yang holistik, mencakup dukungan emosional dan keteladanan akhlak (Rozzaq & Khoir, 2025; Fauziah, 2022). Pesantren, sebagai institusi,

mendukung peran ini melalui regulasi dan budaya religius yang memperkuat motivasi intrinsik santri.

Berbagai literatur terdahulu telah banyak mengkaji faktor-faktor penentu keberhasilan tahfidz. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa variabel psikososial seperti *self-efficacy*, *academic hardiness*, dan dukungan sosial (orang tua, teman, guru) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keterlibatan dan resiliensi santri dalam menghafal (Yundianto et al., 2023; Maryama et al., 2020). Kajian terdahulu ini cenderung bersepakat bahwa interaksi antara faktor internal (*motivation*, *self-efficacy*,

ketangguhan akademik) dan dukungan sosial institusional membentuk landasan empiris utama bagi keberhasilan program tahfiz, intervensi yang efektif perlu menargetkan kedua ranah tersebut secara simultan. Senada dengan hal tersebut, Azzam et al. (2024), menemukan bahwa dukungan emosional berperan vital dalam membentuk ketahanan mental santri.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang mendasar. Mayoritas kajian terdahulu cenderung berfokus pada perspektif santri dari faktor psikologis dan hasil hafalan atau hubungan korelasional antar variabel dukungan sosial. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi "sisi produksi" dari keberhasilan tersebut, yaitu bagaimana strategi konkret, teknis, dan manajerial yang dirancang serta diterapkan oleh guru tahfiz untuk menciptakan dukungan sosial dan psikologis tersebut. Padahal, pemahaman mengenai *outcome* (keberhasilan hafalan) tidak akan utuh tanpa memahami proses (strategi guru) yang melatarbelakanginya.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan berfokus pada agensi guru. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru tahfiz dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri, mencakup pendekatan pedagogis, motivasional, dan pembinaan karakter di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis mengenai manajemen pembelajaran tahfiz dan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan pembinaan guru serta penciptaan iklim belajar yang kondusif bagi para penghafal Al-Qur'an.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode ini dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pencatatan, serta pengolahan data pustaka tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2017; Armedi et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai konstruksi strategi guru tahfiz, memungkinkan peneliti mensintesis berbagai temuan empiris dan teoritis yang telah ada guna membangun pemahaman yang komprehensif (Asyifa et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer yang meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi SINTA, serta sumber sekunder berupa buku referensi yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada pangkalan data akademik digital seperti *Google Scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journals)*, dan *Moraref*. Guna menjamin validitas dan aktualitas data, peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat, yakni literatur yang diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir 2015–2025, tersedia dalam format teks lengkap, serta secara spesifik memuat kata kunci kunci relevan seperti "strategi guru tahfiz", "metode menghafal Al-Qur'an", dan "motivasi tahfiz" (Miles & Huberman, 2014). Berdasarkan proses seleksi tersebut, ditetapkan sebanyak 25 artikel utama yang dijadikan unit analisis inti dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*). Teknik ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan replikabel dari teks ke dalam konteks penggunaannya. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi esensial dan membuang data yang tidak relevan, dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) melalui pengelompokan temuan berdasarkan tema strategi pembelajaran, dan diakhiri dengan sintesis atau penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi optimalisasi hafalan santri di pondok pesantren (Miles M. B. & A.M., 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Upaya guru tahfiz dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren menunjukkan adanya pola strategi yang relatif serupa meskipun konteks lembaga berbeda. Dari berbagai penelitian, tampak bahwa inti strategi selalu menekankan pada pengulangan (*muraja'ah/tikrar*), pemberian target hafalan, serta pendampingan intensif agar hafalan santri tidak hanya bertambah secara kuantitas tetapi juga terjaga kualitasnya. Selain itu, guru berperan bukan sekadar pengajar, melainkan juga motivator, pengawas, dan pembimbing spiritual yang memastikan santri tetap disiplin, bersemangat, dan istiqamah. Analisis berikut merangkum indikator-indikator temuan dari sejumlah studi, lengkap dengan kutipan langsung yang

memperlihatkan bagaimana strategi tersebut diterapkan di lapangan.

Tabel 1. Analisis Strategi Guru Tahfidz dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri

No	Indikator Strategi	Temuan Utama	Bukti Empiris
	Metode Pengulangan (Muraja'ah/Ti krar)	Guru menekankan pengulangan ayat secara berulang-ulang, baik individu maupun kelompok, untuk memperkuat memori santri.	Santri diminta mengulang ayat satu per satu, tidak langsung sehalaman. Dihafal pelan-pelan, diulang 10 sampai 20 kali, lalu disambung ke ayat berikutnya (Maulana & Latifah, 2025).
	Tidak Beralih ke Ayat Berikutnya Sebelum Hafal	Santri tidak diperbolehkan pindah ke ayat lain sebelum ayat sebelumnya benar-benar hafal dan lancar.	Santri tidak boleh beralih ke ayat lainnya sampai ayat yang ditargetkan benar-benar hafal dan lancar pada waktu tasmii' (Daulay, 2023).
	Target Hafalan Harian	Guru memberi tugas dan target hafalan setiap hari untuk membangun kebiasaan.	Memberi tugas atau target hafalan kepada para santri pembiasaan menghafal dilakukan dengan cara memberi tugas atau target dan latihan menghafal bersama-sama (Mifta Arifa Aini Et Al., 2021).
	Motivasi dan Reward	Guru memberi motivasi,	Meningkatkan kualitas hafalan Al-

	penghargaan, dan hukuman untuk menjaga semangat santri.	Qur'an sangat bagus jika dilakukan dengan menerapkan strategi reward dan punishment (Daulay, 2023).
Metode Talaqqi & Tasmii'	Hafalan disetorkan kepada guru untuk dikoreksi, lalu diulang bersama.	Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir (Daulay, 2023).
Tahsin & Tajwid	Guru menekankan bacaan sesuai tajwid agar hafalan berkualitas.	Pengajaran tentang tahsin juga telah meningkatkan kualitas bacaan Alquran di kelas, dengan memastikan santri membaca dengan benar sesuai dengan hukum tajwid (Akhsanudin, 2024).
Pendampingan Individu	Guru memberi bimbingan khusus bagi santri yang kesulitan.	Guru melakukan bimbingan secara personal kepada santri yang mengalami kesulitan hafalan (Maulana & Latifah, 2025).
Wisuda Tahfidz	Wisuda dijadikan motivasi bagi	Wisuda tahfidz... dilaksanakan

	santri yang mencapai target hafalan.	apabila ada santri yang sudah memenuhi target hafalan Al-Qur'an yaitu 30 juz (Aini et al., 2021)."
Faktor Pendukung	Lingkungan pesantren kondusif, motivasi santri tinggi, dukungan orang tua.	Adanya kesadaran diri dari peserta didik bahwa menghafal Al-Qur'an adalah perilaku yang mulia... adanya dukungan dan motivasi dari orangtua, keluarga dan kerabat (Aini et al., 2021).
Faktor Penghambat	Santri jenuh, kurang disiplin, kemampuan hafalan berbeda-beda.	Kendala... meliputi kejenuhan santri, perbedaan kemampuan hafalan, dan kurangnya kedisiplinan (Maulana & Latifah, 2025).

Model strategi yang telah dirumuskan dari berbagai penelitian menegaskan bahwa pengulangan hafalan (muraja'ah/tikrar) adalah fondasi utama. Penelitian Anwar Dwi Maulana di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Lampung Selatan menunjukkan bahwa pengulangan rutin, baik individu maupun kelompok, terbukti efektif memperkuat memori santri (Maulana & Latifah, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Fajar Istiqomah di Masaran, yang menekankan dominasi metode *tilawah* (pengulangan bacaan Al-Qur'an) dengan persentase 77,8% santri memilih metode ini sebagai cara paling efektif untuk memperkuat hafalan (Fajar Istiqomah, et al, 2024).

Selain pengulangan, motivasi dan reward juga menjadi strategi penting. Maskur Subhan

Daulay menegaskan bahwa pemberian penghargaan bagi santri yang berhasil mencapai target hafalan serta hukuman bagi yang lalai dapat meningkatkan kualitas hafalan (Daulay, 2023). Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian Mifta Arifa Aini di Rumah Tahfidz Barokalloh, yang menemukan bahwa motivasi guru berupa tugas harian dan wisuda tahfidz mampu menjaga semangat santri untuk terus menghafal (Aini et al., 2021).

Pendampingan personal juga muncul sebagai faktor krusial. Penelitian Mohamad Sodik di Pondok Riyadhus Samawi Blitar menekankan bahwa guru tahfidz memberi kebebasan metode namun tetap melakukan pendampingan melalui talaqqi dan muroja'ah. (Sodik et al., 2024) Ini sejalan dengan penelitian Taufiq Ismail yang menyoroti strategi guru tahfidz dalam mengatasi kesulitan hafalan santri dengan pendekatan individual, sehingga santri yang lemah tetap mendapat perhatian khusus (Ismail et al., 2022).

Dari sisi pengawasan kualitas bacaan, penelitian M. Akhsanudin di Pondok Darullughah IV menambahkan dimensi *tahsin* (perbaikan bacaan sesuai tajwid) sebagai bagian integral strategi tahfidz. Hal ini memperkuat sintesis bahwa hafalan tidak hanya soal kuantitas ayat yang diingat, tetapi juga kualitas bacaan yang benar sesuai hukum tajwid (Akhsanudin, 2024). Penelitian Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang juga menekankan efektivitas habituasi tahfidz yang dikombinasikan dengan pembiasaan bacaan tartil untuk menjaga kualitas hafalan.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi guru tahfidz tidak berjalan secara linear, melainkan membentuk sebuah siklus manajerial dan pedagogis yang berkelanjutan. Strategi ini dapat dipetakan ke dalam model "Siklus Optimalisasi Tahfidz" (*The Tahfidz Optimization Cycle*) yang terdiri dari empat fase terintegrasi: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Evaluasi, 4) Motivasi; 5) Pengulangan; 6) Pemeliharaan Kualitas, di mana Motivasi berfungsi sebagai energi penggerak di setiap fase tersebut.



Ilustrasi 1. Strategi Guru Tahfidz dalam Mengoptimalkan Hafalan Santri

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru tidak sekadar menetapkan jadwal, tetapi melakukan asesmen diagnostik terhadap kemampuan santri. Temuan Hasna (2022) mengenai penyesuaian metode dengan kemampuan santri sejatinya mencerminkan prinsip Pembelajaran Terdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Dalam konteks pedagogi modern, guru merancang "kurikulum individual" di mana target hafalan disesuaikan dengan kapasitas kognitif memori santri untuk mencegah *cognitive overload*. Secara teologis, tahap ini adalah manifestasi dari pelurusan *Niat*, di mana perencanaan bukan hanya soal target akademis, tetapi penetapan tujuan ibadah yang jelas.

2. Pelaksanaan

Temuan Faizin (2020) dan Romziana (2021) tentang efektivitas pengulangan rutin dapat dijelaskan melalui Teori Pemrosesan Informasi. *Tikrar* berfungsi sebagai *maintenance rehearsal* yang memindahkan informasi hafalan dari *Short-Term Memory* ke *Long-Term Memory* (Rahmawati, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini adalah bentuk Riyadhah dan *Mujahadah*. Habituaasi yang dilakukan guru mengubah aktivitas menghafal dari beban kognitif menjadi perilaku otomatis (*habit formation*) yang didasari kedisiplinan (Behavioristik).

3. Evaluasi

Evaluasi melalui *tasmi'* dan *sima'an* Husna (2021) bukan sekadar ujian, melainkan mekanisme umpan balik (*feedback loop*). Dalam teori Vygotsky, interaksi korektif antara guru dan santri saat setoran hafalan adalah bentuk Scaffolding, di mana guru menopang santri untuk memperbaiki kesalahan tajwid yang tidak bisa mereka

sadari sendiri. Evaluasi ini menjamin prinsip Itqin (kualitas/kemantapan), memastikan bahwa hafalan yang bertambah secara kuantitas tetap terjaga validitas bacaannya sesuai kaidah ilmu tajwid.

4. Motivasi

Motivasi dan pemeliharaan hafalan bukanlah tahap akhir, melainkan elemen yang menyertai seluruh proses. Temuan Putra et al., mengenai signifikansi motivasi menegaskan teori *Self-Determination*, di mana santri membutuhkan *autonomy* (kemandirian muraja'ah), *competence* (merasa mampu mencapai target), dan *relatedness* (dukungan sosial teman/guru). Wisuda tahfidz dan pujian guru berperan sebagai penguat eksternal (*extrinsic reinforcement*), namun dukungan lingkungan pesantren mentransformasikannya menjadi motivasi intrinsik. Pemeliharaan jangka panjang yang disebutkan oleh Husna (2021) menunjukkan bahwa strategi guru berorientasi pada *lifelong learning*, di mana menjaga hafalan dimaknai sebagai komitmen seumur hidup, bukan sekadar penyelesaian tugas sekolah.

5. Pengulangan (Muraja'ah/Tikrar)

Motivasi dan pemeliharaan hafalan bukanlah tahap akhir, melainkan elemen yang menyertai seluruh proses. Temuan Putra et al., mengenai signifikansi motivasi menegaskan teori *Self-Determination*, di mana santri membutuhkan *autonomy* (kemandirian muraja'ah), *competence* (merasa mampu mencapai target), dan *relatedness* (dukungan sosial teman/guru). Wisuda tahfidz dan pujian guru berperan sebagai penguat eksternal (*extrinsic reinforcement*), namun dukungan lingkungan pesantren mentransformasikannya menjadi motivasi intrinsik. Pemeliharaan jangka panjang yang disebutkan oleh Husna (2021) menunjukkan bahwa strategi guru berorientasi pada *lifelong learning*, di mana menjaga hafalan dimaknai sebagai komitmen seumur hidup, bukan sekadar penyelesaian tugas sekolah.

6. Pemeliharaan Hafalan

Tahap ini mencakup tahsin (perbaikan bacaan sesuai tajwid), *tasmi'* (membaca di depan guru/teman), dan wisuda tahfidz sebagai pengakuan capaian. Husna (2021) menekankan bahwa pemeliharaan hafalan melalui program majelis dan *tasmi'* kolektif menjaga hafalan tetap kuat dalam

jangka panjang Husna et al., 2021 juga menyoroti bahwa motivasi berkelanjutan dan dukungan lingkungan berperan dalam pemeliharaan hafalan agar tidak mudah lupa.

Siklus strategi guru tahfidz mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan hafalan merupakan sistem berulang yang saling melengkapi. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dianalisis menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz bukan hanya soal metode teknis, tetapi hasil dari sinergi antara guru, santri, lingkungan, dan evaluasi berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi guru tahfidz dalam mengoptimalkan hafalan santri bukan sekadar serangkaian aktivitas teknis, melainkan sebuah konstruksi pedagogis integratif yang menggabungkan manajemen pembelajaran dengan pendekatan psikospiritual. Secara teoretis, strategi ini bekerja dalam sebuah sistem siklus berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dimulai dari perencanaan berbasis asesmen diagnostik untuk menyesuaikan beban kognitif santri, pelaksanaan disiplin melalui metode *tikrar* sebagai mekanisme *maintenance rehearsal*, hingga evaluasi formatif yang menjamin kualitas hafalan. Lebih jauh, keberhasilan strategi ini terletak pada sinergi antara teori kognitif pemrosesan informasi dan konsep spiritual Islam (*riyadhah* dan *mujahadah*), yang membuktikan bahwa retensi hafalan bergantung pada integrasi kecerdasan intelektual dan ketahanan mental. Hal ini sekaligus menegaskan transformasi peran guru tahfidz, yang tidak lagi sekadar menjadi penyimak (*musammi'*), melainkan bertindak sebagai manajer pembelajaran sekaligus pembimbing spiritual (*scaffolding*) yang mampu mengubah motivasi santri dari sekadar takut hukuman menjadi kesadaran ibadah internal.

B. Saran

Mengacu pada simpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan. Bagi guru tahfidz, disarankan untuk tidak menerapkan target yang seragam, melainkan memulai pembelajaran dengan asesmen diagnostik guna memetakan kapasitas memori santri dan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencegah *burnout* atau kelelahan

kognitif. Pada level institusi, pengelola pesantren perlu menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) kurikulum tahfidz yang terukur, serta memfasilitasi pelatihan kompetensi pedagogik bagi guru agar mereka memiliki bekal psikologis dalam menangani dinamika motivasi santri. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk meluaskan kajian ke ranah eksperimental guna menguji efektivitas metode spesifik terhadap retensi jangka panjang, serta meneliti korelasi antara tekanan target hafalan dengan kesehatan mental santri untuk memastikan proses tahfidz tetap berjalan dalam koridor yang manusiawi dan religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, M. A., Aziza, I. F., Musaddat, I., Islam, U., & Rahmat, R. (2021). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Dan Menjaga Hafalan Santri Di Rumah Tahfidz Barokalloh Kalipare Mifta. *Al-Wijdan*, 6(1). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan%0AReceived>:
- Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. 03(02), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>
- Armedi, R. (2024). The Objectives of Islamic Education from Digital Era Tujuan Pendidikan Islam Quraish Shihab: Era Digital Perspektif. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.02.07>
- Azzam, A., Afghani, A., & Fakhria, M. (2024). Resilience in Santri: The Impact of Social Support on the Quran Memorization Journey. 26(2), 261–270.
- Daulay, M. S. (2023). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Literasiologi Volume*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Faizin, M. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an* :

Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 1(1), 63–78.

- Fauziah. (2022). Strategi Pendidik dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah. *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 80–90. <https://journal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/>
- Hasna, L. U. (2022). Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz Terhadap Kualitas Bacaan Al- Qur ' An Siswa. 2(2), 241–258. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Husna, R., Setiarni, A. D., & Bariroh, A. W. (2021). Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur ' an di Pusat Pendidikan Ilmu Al- Qur ' an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). 2(2).
- Ismail, T., Suhadi, & Sulistyowati. (2022). Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(2), 159–167.
- Istiqomah, F., Subando, J., & Abbas, N. (2024). Metode Dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri Di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10.
- Maryama, H., Nisa, Y. F., Suralaga, F., & Latifa, R. (2020). *Students Engagement in Memorizing Al- Qur ' an*. 95, 1413–1420. <https://doi.org/10.5220/0009928514131420>
- Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195> Article
- Putra, F. P., Khadijah, & Fatia, A. (n.d.). Pengaruh motivasi menghafal al- qur'an terhadap kualitas hafalan al- qur'an santri. *Jurnal CERDAS MAHASISWA*, 160–172.
- Romziana, L., Aisih, L. A., & Nasihah, R. A. (2021). *Pelatihan Mudah Menghafal Al- Qur ' an Dengan Metode Tikrar , Murajaah & Tasmi ' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid*. 5, 161–167.
- Rozzaq, A., & Khoir, M. A. (2025). Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri di Pondok Pesantren. 14(1), 977–986. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1874>
- Sodik, M., Syayidah, L. N., & Fadilah, A. I. (2024). *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren*. 7(2), 859–870.
- Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). *Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self- Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools 1*. 4(2), 225–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812>